

## Hubungan Kelekatan Orangtua Terhadap Konsep Diri Dan Kemandirian Anak Sekolah Dasar Selama Pandemi Covid-19

Ananda Sari Sholawati Putri<sup>a,1\*</sup>

<sup>a</sup> Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

<sup>1</sup> anandasp2@gmail.com\*

\* korespondensi penulis

---

### Informasi artikel

*Received: 24 Oktober 2022;*

*Revised: 15 November 2022;*

*Accepted: 29 November 2022.*

Kata kunci:

*Kelekatan;*

*Kemandirian;*

*Konsep Diri.*

---

### : ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional, dengan menggunakan instrumen angket. Dengan pengambilan sampel jenuh dengan jumlah 37 siswa kelas 5 SDN Pakijangan 1. Teknik pengambilan keputusan menggunakan uji regresi linear sederhana dengan membandingkan nilai sig dengan 0,05. Untuk mengetahui adanya hubungan antar variabel kelekatan orangtua dengan konsep diri dan kemandirian anak. Hasil dari penelitian ini di dapatkan adanya hubungan antara kelekatan orangtua terhadap konsep diri sebesar 42,6%. Mereka yang cenderung memiliki komunikasi yang baik dengan orangtua memiliki konsep diri positif, ditandai dengan cara mereka menghargai dirinya dan oranglain dan mendapat respon yang positif dari lingkungannya. Terdapat juga hubungan kelekatan orangtua terhadap kemandirian anak sebesar 27,3%. Adanya bimbingan dari orangtua akan membuat anak mulai terbiasa untuk mengembangkan dirinya tanpa harus bergantung dengan oranglain. Serta ditemukan juga adanya hubungan antara konsep diri dengan kemandirian anak. Adanya konsep diri positif akan membentuk kemandirian anak sebesar 61,7%. Di tandai dengan inisiatif mereka dalam melakukan segala hal sendiri tanpa bergantung dengan oranglain, percaya diri.

---

Keywords:

*Attachment;*

*Independence;*

*Self Concept.*

---

### ABSTRACT

*Attachment Relationships of Parents Toward the Self-Concept and Independence of Elementary School Children During the Covid-19 Pandemic. This research is a correlational quantitative research, using a questionnaire instrument. By taking saturated samples with a total of 37 students of grade 5 Pakijangan Elementary School 1. The decision-making technique uses a simple linear regression test by comparing the sig value with 0.05. To find out the relationship between the variables of parental attachment with self-concept and children's independence. The results of this study found a relationship between parental attachment to self-concept of 42.6%. Those who tend to have good communication with their parents have a positive self-concept, marked by the way they respect themselves and others and get a positive response from their environment. There is also a relationship between parents' attachment to children's independence by 27.3%. The existence of guidance from parents will make children get used to developing themselves without having to depend on others. It was also found that there was a relationship between self-concept and children's independence. The existence of a positive self-concept will form a child's independence by 61.7%. It is marked by their initiative in doing things on their own without depending on others, confident.*

---

Copyright © 2022 (Ananda Sari Sholawati Putri, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Putri, A. S. S. (2022). Hubungan Kelekatan Orangtua Terhadap Konsep Diri Dan Kemandirian Anak Sekolah Dasar Selama Pandemi Covid-19. *Kognisi : Jurnal Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 74–82. <https://doi.org/10.56393/kognisi.v1i4.964>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Kemandirian perlu diajarkan sejak anak berusia dini, terutama bagi anak yang menginjak usia sekolah dasar. Pada usia tersebut mereka sudah mulai dapat berinteraksi dengan baik dalam menganali lingkungannya. Terutama dengan orang terdekat seperti ayah dan ibu, serta mulai menciptakan hubungan yang baik antara orangtua dengan anak, agar dapat melatih serta menagajarkan kemandirian kepada mereka (Sa'diyah, 2017). Dengan terciptanya hubungan yg baik antara keduanya, maka perlahan akan tertanam suatu konsep diri positif. Dimana di tandai dengan adanya motivasi diri untuk menatap dan menjalani masa depan, mampu menghargai oranglain, serta cenderung mendapatkan respon positif dari lingkungannya (Asri, 2021). Mereka juga memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya, merasa mampu mengatasi masalahnya, merasa setara dengan orang lain, mampu menerima pujian tanpa rasa malu, menjaga sikap karena ia menyadari jika semua orang memiliki perasaan, mampu beradaptasi dengan lingkungannya, serta mau berusaha memperbaiki kesalahan (Reski, 2017). Kemandirian juga merupakan kemampuan anak dalam melakukan sesuatu sendiri dan disertai dengan bimbingan orangtua atau guru sesuai dengan tahap perkembangannya (Sa'diyah, 2017). Dengan adanya pembiasaan serta bimbingan dari orangtua untuk mengajarkan kemandirian, akan membentuk kepercayaan serta motivasi yang tinggi, tidak mengandalkan oranglain, mampu menentukan pilihan sendiri, bertanggung jawab atas pilihannya. Serta mampu beradaptasi dengan lingkungan (Wiyani, 2014)

Kemandirian ini akan sangat dibutuhkan dalam membentuk kepribadian serta rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun oranglain. Karena anak merupakan amanah yang telah Tuhan berikan kepada setiap orangtua. Setiap anak mempunyai karakteristik dan potensi yang berbeda satu sama lain, bahkan kakak adik pun mempunyai sifat yang berbeda (fatimah, 2010). Menurut Susilawati (2020) perkembangan anak yaitu sebuah proses perkembangan yang matang secara pemikiran, dari hal yang sederhana berkembang menjadi lebih kompleks serta yang semula memiliki ketergantungan menjadi lebih mandiri. Memahami perkembangan dan pertumbuhan dalam psikologi sangat penting terutama untuk keluarga ataupun orang tua. Keluarga merupakan kelompok utama yang berperan penting dalam perkembangan anak. Orang tua mempunyai bertanggung jawab atas seorang anak, dari sejak lahir hingga anak tumbuh menjadi pribadi yang dewasa (Desmita, 2012). Anak memerlukan bantuan dan dukungan orangtua dalam proses tumbuh kembangnya. Menurut Li & Teori (2011) orangtua dapat memberikan bantuan atau motivasi terhadap anaknya melalui berbagai cara, yaitu melalui dukungan verbal maupun nonverbal. Karena dengan demikian anak akan merasa bahagia, merasa lebih diperhatikan serta mempunyai arah dalam setiap hal yang ingin dia capai.

Adanya relasi yang nyaman dengan orang tua membantu anak untuk lebih meningkatkan harga diri dan melakukan penyesuaian emosional. Sebaliknya adanya perasaan-perasaan penolakan dari orang tua menyebabkan tekanan emosi dan perasaan rendah diri sehingga dapat mempersulit pada diri seorang anak. Wahidin (2017) berpendapat bahwa keluarga merupakan suatu unit terpenting dimana hubungan sosial anak dimulai sebelum anak terjun ke masyarakat. Karena di dalam keluarga anak akan mulai belajar tentang interaksi sosial, pengetahuan, nilai moral serta adat istiadat yang berlaku di masyarakat. Kedekatan Interpersonal ibu dan anak dimulai sejak anak dalam kandungan hingga anak lahir ke dunia (Yessy, 2013). Mc Cartney dan Dearing berpendapat "*Attachment is a strong emotional bond developed by the child through his interaction with people who have special meaning in life, usually parents*" (Pardede, 2018), yang mana mengatakan bahwa kelekatan yaitu ikatan emosional yang sangat kuat yang mana dapat dikembangkan melalui interaksi dengan seseorang yang dekat dan memiliki arti dalam hidupnya, yaitu keluarga terutama orangtua.. Menurut Gottman (2013) juga menemukan bahwa anak dengan kualitas *attachment* (kelekatan) yang baik lebih mampu menangani tugas yang sulit dan tidak cepat berputus asa. Sebaliknya pengasuh atau orangtua yang tidak menyenangkan akan membuat anak tidak percaya dan mengembangkan kelekatan yang tidak baik (*insecure attachment*). Nurhidayah (2011) juga berpendapat bahwa kelekatan merupakan suatu hal yang terpenting dalam menciptakan

hubungan emosional serta kognitif yang baik untuk sang buah hati, dengan seperti itu maka anak akan mulai belajar mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Menurut Susilawati (2020) Anak belajar mengenal, menerima, dan berbicara dimulai dari bagaimana orangtua mengajarnya. Anak belajar mengasah kemampuan emosinya dalam menyalurkan hasrat dan keinginannya terhadap orang lain serta peka terhadap kebutuhan lingkungannya. Menurut Satya Yoga (2015) dalam menanamkan moral seorang individu dimulai dari lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan karakter.

Di dalam keluarga seorang anak akan diajarkan dan di didik tentang berbagai macam hal, terutama nilai-nilai dalam masyarakat serta adat istiadat budaya setempat. Sehingga anak mampu memahami lingkungannya. Karena setiap orangtua sangat menginginkan buah hatinya dapat tumbuh menjadi pribadi yang cerdas serta berbudi luhur. Menurut Bowlby (dalam Aryanti, 2015) kelekatan dibagi menjadi 3, yaitu kelekatan aman, kelekatan menghindar dan gaya kelekatan cemas. Gaya kelekatan aman disini adalah gaya kelekatan yang positif, sehingga anak akan merasa dirinya berharga, friendly terhadap semua orang, mempunyai motivasi yang tinggi, responsif serta penuh dengan kasih sayang. Sedangkan gaya kelekatan menghindar merupakan kelekatan yang mana membuat diri anak merasa terancam, gampang curiga, tidak mudah percaya dengan oranglain dan tidak memiliki pendirian, tidak mudah bergaul dengan oranglain bahkan memiliki rasa takut kehilangan. Anak dengan pola kelekatan ini akan menjadikan seseorang menjadi sosok yang individualis. Ketiga adalah gaya kelekatan cemas, anak yang mendapatkan pola kelekatan ini cenderung memiliki mental yang lemah. Karena anak akan merasa kurang percaya terhadap dirinya sendiri, kurang bisa berempati terhadap sesama, kurang memiliki rasa pengertian, merasa dirinya tidak berharga serta memandang bahwa orang lain memiliki komitmen rendah terhadap interpersonalnya, merasa tidak ada yang menyukainya. Menurut Santrock (dalam Hidayah & Palila, 2018) kelekatan aman sangatlah penting dalam proses perkembangan psikologis anak dan remaja. Ketika anak memiliki kelekatan aman dengan orangtua maka akan menciptakan hubungan positif terhadap lingkungannya.

Budiarsih & Zen (2016) mengungkapkan bahwa konsep diri merupakan suatu pengenalan, penilaian atau bahkan penggambaran terhadap diri sendiri. Konsep diri menurut Herbert (dalam Kartono, 2018) ada beberapa cara dalam mengukur konsep diri seorang anak, yaitu : a) konsep diri berdasarkan kemampuan fisik b) konsep diri berdasarkan penampilan fisik c) konsep diri berdasar hubungan dengan teman lawan jenis d) konsep diri terhadap hubungan dengan teman sesama jenis e) konsep diri berdasarkan pandangan terhadap hubungan dengan orangtua f) konsep diri terhadap karakter jujur dan percaya g) konsep diri terhadap kestabilan emosional anak h) konsep diri dalam kemampuan verbal anak. Pertama konsep diri berdasarkan dari kemampuan fisik, disini berhubungan dengan kemampuan pengendalian emosional anak. Seperti contoh beberapa anak yang memiliki kemampuan bela diri cenderung salah dalam memanfaatkan kemampuannya untuk bertengkar dengan teman bahkan sampai ditakuti teman-temannya., Kedua dalam konsep diri dilihat dari penampilan fisik, disini menjelaskan bagaimana anak mampu menghargai dirinya sendiri,serta bersyukur atas dirinya. Konsep diri seseorang dapat dilihat dari sikapnya. Konsep diri positif ditandai dengan : keyakinan akan kemampuan mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, sadar setiap keinginan dan perilaku tidak selalu disetujui masyarakat, dan mampu memperbaiki diri. Sebaliknya konsep diri negatif ditandai dengan : kepekaan terhadap kritik, sangat responsif terhadap pujian, hiperkritis, cenderung merasa tidak disenangi orang lain, dan bersikap pesimistis terhadap kompetisi (Myers-Walls et al., 2015). Anak yang memiliki konsep diri positif biasanya belajar dengan mudah karena senang menerima tantangan untuk melakukan sesuatu yang baru dan memperoleh keterampilan yang baru. Sikap mental “aku bisa”, membuat proses pembelajaran menjadi lebih mudah. Konsep diri hendaknya dimiliki setiap insan, termasuk anak SD. Siswa yang memiliki konsep diri positif akan lebih mudah dalam mengembangkan dirinya dibandingkan siswa yang memiliki konsep

diri negatif. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif serta signifikan terhadap konsep diri .

Pada dasarnya setiap anak memiliki potensi yang perlu dikembangkan, salah satunya yaitu kemandirian. Kemandirian adalah kemampuan individu untuk mampu mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan (Desmita, 2012). Dengan demikian, maka tidak ada salahnya jika kemandirian sudah mulai ditanamkan pada diri anak sejak usia dini. Di samping itu, dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini menuntut setiap orang untuk hidup secara mandiri, karena semakin ketatnya persaingan global. Oleh karena dengan adanya penelitian ini diharapkan agar setiap anak dapat mempunyai kemandirian agar mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi tanpa perlu bantuan orang lain serta mampu memberikan kontribusi bagi orangtua dan guru dalam menanamkan nilai karakter dalam proses pembentukan kepribadian dan kemandirian pada anak. Kemandirian anak sangat diperlukan dalam meningkatkan daya tumbuh kembangnya. Pendapat dari Hidayati (2014) menyatakan bahwa kemandirian merupakan suatu sikap atau perilaku seseorang dalam menentukan sendiri langkah serta akibat yang akan dialaminya tanpa adanya ketergantungan dengan orang lain. Menurut Covey (dalam Sa'diyah, 2017) Ada beberapa ciri-ciri kemandirian anak yaitu 1) anak mampu melakukan kegiatannya sendiri 2) anak dapat berfikir sendiri 3) anak mampu mengekspresikan gagasan sesuai yang dia pahami sendiri 4) anak mampu bertanggung jawab atas pilihan yang telah ia buat. Sedangkan menurut Sunarty (2016) mengartikan kemandirian merupakan sebuah kemampuan seseorang dalam pengambilan keputusan dan langkahnya sendiri sesuai dengan apa yang ia butuhkan dalam hidupnya. Pengambilan keputusan tersebut dapat didasarkan pada beberapa hal yaitu 1) tingkat keyakinan pada diri 2) mampu berfikir rasional 3) fleksibel, kooperatif dan terbuka 4) memiliki rasa empati 5) tegas serta 6) mampu mengambil keputusan serta bertanggung jawab atas pilihannya sendiri.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa masalah yang sering dihadapi oleh orangtua dan guru yaitu anak yang tidak cepat tanggap terhadap sesuatu. Misalnya ketika ibu sedang repot membersihkan rumah anak tidak memiliki inisiatif untuk membantu yang mana itu sering menyebabkan orangtua terutama ibu marah dan menyebabkan seorang anak tidak nyaman dengan orangtuanya, bahkan dalam pengumpulan tugas sekolah banyak anak yang masih lalai sehingga menunggu orangtua untuk mengingatkan. Kasus lain yang sering dijumpai bahwa terdapat banyak anak yang mulai kecanduan terhadap gadget sehingga membuat mereka tanpa sadar menjadi individualis serta kurang peka terhadap lingkungannya. Bahkan ada anak yang selalu di manja oleh orangtuanya menjadi pribadi yang sangat egois serta keras kepala dan merasa harus mendapatkan apapun yang ia inginkan. Apabila hal tersebut dibiarkan saja maka akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan kepribadiannya, karena penanaman nilai-nilai karakter terutama kemandirian harus mulai diajarkan sejak dini agar anak mulai terbiasa. Maka dari itu kelekatan aman orangtua juga memiliki peran dalam menanamkan karakter mandiri terhadap anak.

Pendapat lain dari ilham shofa & Khaironi (2018) tentang bahwa kemandirian yaitu salah satu aspek yang sangat penting untuk di ajarkan sejak dini, kemandirian ini merupakan aspek terpenting dalam proses aktualisasi diri anak untuk dapat menjadi bekal dalam menempuh pendidikan selanjutnya yang lebih tinggi. Maka dari itu kemandirian harus diajarkan kepada anak agar bisa mempersiapkan kehidupan yang semakin kompleks di kehidupan yang akan datang. Anak-anak yang memiliki kemandirian secara normal akan cenderung lebih positif dimasa depannya. Anak yang mandiri cenderung berprestasi karena dalam menyelesaikan tugas-tugasnya anak tidak lagi tergantung kepada orang lain. Sehingga anak lebih bisa percaya diri dengan kemampuannya. Menurut Suharnan dalam Hidayati (2014) karakteristik dari kemandirian anak yaitu mempunyai inisiatif sendiri dalam bertindak, mampu memberikan kendali terhadap dirinya sendiri, mampu mengembangkan kemampuannya, seta bisa menghargai karya atau hasil kerja sendiri.

---

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Hesti Mahmudah pada tahun 2018 di SDN Sronдол Wetan 2 Semarang. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan kelekatan orangtua terhadap stress diri dengan sistem pembelajaran full day school. Penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif antara kelekatan orangtua terhadap stress siswa. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa kelekatan orangtua pada siswa SDN Sronдол Wetan Semarang berada pada kategori tinggi. Dan dengan tingginya kelekatan anak dengan orangtua ini dapat menunjukkan bahwa siswa SDN Sronдол Wetan 2 memiliki kelekatan aman dengan orangtuanya sehingga mereka memiliki self image yang positif. Seperti anak mempunyai harga diri yang tinggi, memiliki kepercayaan terhadap dirinya, merasa pantas untuk di sayangi, memiliki kebanggaan terhadap hasil prestasinya, memiliki komunikasi yang baik dengan lingkungannya sosialnya, memiliki kepercayaan tinggi dengan orangtua karena mereka merasa orangtuanya selalu ada untuknya ketika mereka membutuhkan serta selalu mendapatkan dorongan dari orangtua, mendapatkan kasih sayang serta merasa nyaman berada dekat dengan orangtua. Orangtua selalu memberikan perhatian penuh serta dukungan dalam meningkatkan kemampuan anaknya. Kesimpulannya semakin tinggi kelekatan anak dengan orangtua, maka semakin rendah stress akademik pada siswa. Sedangkan semakin rendah kelekatan maka semakin tinggi tingkat stress akademik siswa SDN Sronдол Wetan 2.

Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh Ratri Nugrahani pada tahun 2013 yang berjudul Hubungan *Self-efficacy* dan Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar siswa kelas V SD Negeri Kecamatan Danurejan Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self-efficacy* dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan kemandirian belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan uji korelasi product moment dan korelasi ganda dengan harga  $R = 0,651$  dan  $p = 0,000$  lebih kecil daripada  $0,05$ . Hal itu menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* dan motivasi belajar seseorang, semakin tinggi pula kemandirian belajarnya. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Kartono menunjukkan bahwa 78% kepribadian dan pengembangan konsep diri anak dalam kategori baik, anak mampu mendengar arahan yang diberikan oleh orangtua dan juga guru dalam mengembangkan konsep diri. Sedangkan 6% termasuk kategori cukup. Sedangkan yang lain berada pada kategori tidak baik dan menentang arahan yang diberikan orangtua atau guru. Di karenakan kurang memiliki kepercayaan terhadap orangtuanya. Hal tersebut terjadi karena kurangnya kelekatan serta komunikasi antara anak dengan orangtuanya.

Dipertegas lagi dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Ridfah pada tahun 2020 menunjukkan bahwa remaja yang mempunyai tingkat kelekatan tinggi mempunyai harga diri serta pengendalian emosional yang baik. Mereka juga memiliki komunikasi yang sehat dengan keluarga serta jauh dari tingkat kecemasan sosial. Senada dengan penelitian ridfah juga dilakukan oleh Audy Ayu Arisha Dewi dan Tience Debora Valentina, yang mana hasilnya bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara kelekatan orangtua terhadap kemandirian remaja. Hal ini dilihat melalui koefisien regresi ( $t$  hitung)  $3,652$  yang lebih besar dari  $t$  tabel ( $3,652 > 1,960$ ) dengan taraf signifikansi  $0,000$  ( $P < 0,05$ ). Pengujian hipotesis tersebut menunjukkan hasil koefisien korelasi antara variabel kelekatan dengan kemandirian remaja sebesar  $0,039$  dan tidak adanya tanda negatif pada koefisien korelasi menunjukkan bahwa kelekatan orangtua memiliki hubungan yang searah dan positif dengan kemandirian remaja.

Ini berarti semakin tinggi kelekatan orangtua maka semakin tinggi juga tingkat kemandirian anak tersebut. Penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan untuk mencari suatu hubungan kelekatan dan kemandirian pada usia remaja (SMA maupun Mahasiswa). Sehingga terdapat perbedaan dengan penelitian ini, yaitu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan kelekatan orangtua dan konsep diri terhadap kemandirian anak sekaligus. Serta penelitian ini hanya terfokus pada anak usia sekolah dasar yang mana pada usia ini anak sangat membutuhkan kasih sayang serta perhatian dari orangtua. Karena pada masa anak-anak inilah waktu yang tepat bagi orangtua dalam mengajarkan nilai karakter yang baik bagi tumbuh kembang anak dimasa yang akan datang.

Saat terjadi pandemi seperti ini aktivitas lebih banyak menghabiskan waktu dirumah. Terutama aktivitas belajar-mengajar yang awalnya di sekolah harus berganti di rumah masing-masing. Sejak Kemendikbud mengeluarkan Surat Edaran tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Covid-19. Isi dari surat ini salah satunya adalah meliburkan kegiatan belajar mengajar dan mengganti dengan pembelajaran berbasis jaringan (Daring) via E-learning yang dapat digunakan berbagai instansi pendidikan. Pada kondisi seperti ini semua guru atau tenaga pendidik diharuskan untuk mengganti pembelajaran menggunakan E-learning atau melalui media online. Seluruh siswa diwajibkan untuk menggunakan alat komunikasi seperti Handphone dengan bijak untuk mendukung proses pembelajaran (Cahyati & Kusumah, 2020). Dari sini muncul suatu permasalahan yang telah ditemui yaitu anak lebih cenderung menghabiskan waktu untuk bermain gadget. Menurut Tanto (2021) gadget menjadi suatu faktor rendahnya kelekatan anak dengan orangtua dan lingkungannya. Orangtua yang kurang memiliki perhatian terhadap anaknya cenderung membuat anak mencari perhatian diluar.

Melalui penelitian yang telah dilakukan di SDN Pakijangan 1 terdapat beberapa anak yang berasal dari keluarga yang mana kedua orangtuanya sibuk bekerja atau bahkan jarang berkomunikasi dengan sang buah hati, dari situ anak kurang mendapatkan perhatian dan merasa kekurangan kasih sayang dari orangtuanya sehingga anak cenderung menjadi pribadi yang banyak menuntut dan kurang bisa mandiri, bahkan anak tersebut memiliki konsep diri yang rendah sehingga ia merasa tidak berharga, kurang percaya diri, serta egois. Bahkan terdapat anak yang memiliki tanggung jawab yang rendah, salah satu contohnya mengabaikan tugas-tugas sekolahnya. Sedangkan bagi anak yang memiliki kelekatan aman dengan orangtuanya ia cenderung lebih bisa memiliki konsep diri yang baik seperti merasa bahwa ia berharga, mampu bersosialisasi dengan baik serta memiliki inisiatif sendiri dalam melakukan dan mencoba sesuatu karena anak merasa bahwa orangtuanya selalu ada untuknya, serta anak akan mulai memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Penanaman karakter terutama kemandirian sangatlah penting diperhatikan sejak dini, sebab hadirnya buah hati adalah sebagai penerus harapan dan masa depan keluarga dan juga peradaban sebuah bangsa. Orangtua merupakan sosok pertama dalam memberikan pendidikan terhadap sang buah hati. Orangtua memiliki peran dalam membantu tumbuh kembang anak. Kemandirian sangatlah penting untuk dibangun sejak dini, berdasarkan pendapat dari Montessori (dalam Nasution, 2017) seorang anak memiliki tahap perkembangan yang mana ditandai dengan adanya inisiatif dalam bertindak karena anak akan mulai memiliki pola pemikiran yang berbeda. Mereka melakukan segala sesuatu yang mereka sukai dan yang tidak mereka sukai. Dengan melihat hal tersebut Montessori membiarkan mereka bereksplorasi dan memberikan mereka kesempatan untuk bisa berkembang dan meningkatkan kemandiriannya karena dari situ Montessori menyadari bahwa adanya peningkatan harga diri serta rasa kepercayaan diri pada anak saat mereka terus diajari dan memberi mereka semangat untuk melakukan sesuatu bagi diri mereka sendiri. Pendidikan yang diberikan orangtua merupakan sebuah proses dalam membentuk karakter seorang anak. Semakin tinggi peran orangtua terhadap pendidikan sang buah hati, maka anak tersebut akan mendapatkan pendidikan yang semakin baik (Wulandari, 2017).

Serta dengan adanya kelekatan dan komunikasi yang baik dengan orangtua seperti itu maka akan dapat membentuk konsep diri yang mana mampu membantu anak dalam memahami hak dan kewajibannya sebagai seorang anak, pelajar, serta teman bagi teman sejawatnya. Berdasarkan hasil observasi dengan beberapa wali murid kelas 4 Selama pandemi ini sebagian orang tua harus bekerja dari rumah sehingga waktu orang tua dengan anak anak menjadi penuh. Semua kegiatan yang dijalani oleh anak berada didalam rumah bersama orang tua. Didalam pandemi covid 19 ini menjadikan orang tua untuk menemani anak dalam melakukan aktivitas sehari-harinya seperti mengajarkan kemandirian kepada anak ketika berada di rumah seperti anak mampu mengerjakan tugas secara mandiri, memiliki inisiatif untuk membantu orangtua seperti menyapu, membereskan rumah, makan sendiri, mandi sendiri, membersihkan mainan sendiri, membereskan tempat tidur setelah bangun tidur, mencuci tangan

tanpa harus diingatkan, dan selalu pakai masker ketika berada di rumah ataupun di luar rumah. Penelitian yang akan dilakukan ini akan berbeda dengan penelitian sebelumnya, dikarenakan pada penelitian terdahulu hanya mencari hubungan antara kelekatan orangtua terhadap kemandirian anak, atau bahkan kelekatan orangtua terhadap konsep diri anak. Akan tetapi dalam penelitian ini akan dilakukan penelitian untuk mencari bagaimana hubungan kelekatan orangtua terhadap konsep diri dan kemandirian anak sekaligus. Serta penelitian ini dilakukan pada pandemi covid yang mana interaksi dan komunikasi orangtua dan anak lebih mudah di analisis, karena anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan orangtua dirumah. Berdasarkan permasalahan yang terjadi diatas serta masih ditemukannya sedikit penelitian terkait dengan penelitian yang dilakukan pada anak usia sekolah dasar, maka peneliti ingin membuat suatu penelitian untuk dapat mengetahui adanya hubungan kelekatan dengan konsep diri dan kemandirian anak. Maka dari itu penelitian ini berjudul “Hubungan Kelekatan Orangtua Terhadap Konsep Diri dan Kemandirian Anak Sekolah Dasar Selama Masa Pandemi Covid-19”.

### Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasi, yang mana peneliti ingin mengukur hubungan antar variabel kelekatan, konsep diri dan kemandirian. Melalui penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan pengambilan data melalui penyebaran kuesioner. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas 5 SDN Pakijangan 01. Pengambilan sampling menggunakan nonprobability dengan jenis sampling jenuh yang mana sejumlah 37 siswa. Kuesioner yang telah disebar maka dapat mengumpulkan data untuk mempelajari hubungan kelekatan orangtua, konsep diri serta kemandirian anak. kuesioner yang disebar berisi 60 pernyataan dengan skala likert yang telah dimodifikasi. Kuesioner berisi 20 pernyataan kelekatan, 20 pernyataan konsep diri dan 20 pernyataan kemandirian. Hasil dari kuesioner yang telah disebar akan dilakukan analisis data menggunakan Statistical Package Social Sciences (SPSS) 26.0. Koefisien korelasi person dipilih sebagai suatu metode analisis. Apabila nilai sig < 0,05 maka menunjukkan adanya hubungan kelekatan terhadap konsep diri dan kemandirian anak.

### Hasil dan pembahasan

Berikut hasil penelian yang telah dilkukan, telah di dapatkan :

Tabel 1: Hasil Korelasi Person

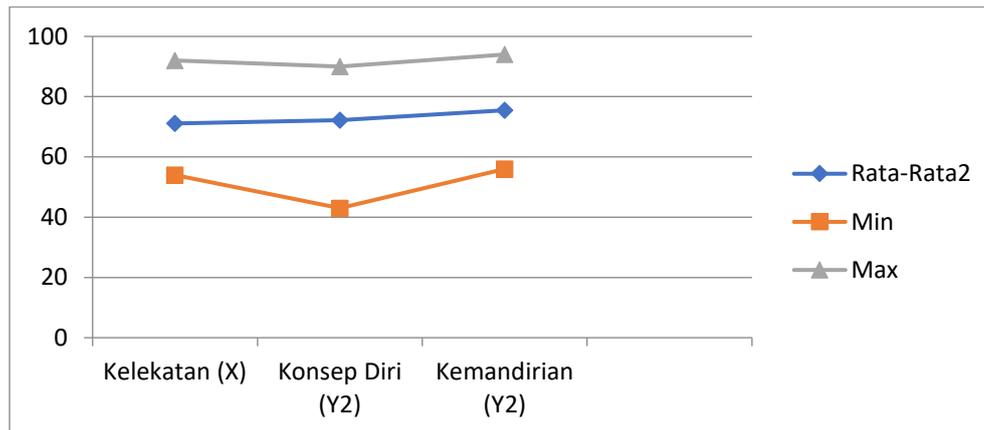
Variabel	Sig	R Square	Persentase
X terhadap Y1	0,000	0,426	42,6%
X terhadap Y2	0,001	0,273	27,3%
Y1 terhadap Y2	0,000	0,617	61,7%

Berdasarkan hasil korelasi person pada tabel 1 di atas, digunakan untuk mencari sejauh mana hubungan antar variabel. Dari hasil tersebut telah di dapatkan bahwa terdapat hubungan antar variabel kelekatan terhadap konsep diri sebesar 42,6%. untuk kelekatan terhadap kemandirian memiliki hubungan sebesar 27,3%. Serta konsep diri dan kemandirian memiliki hubungan sebesar 61,7%. Penelitian yang telah dilakukan oleh Anna Kamza pada tahun 2019. Dengan sampel 132 anak berusia 8–12 tahun (51% anak laki-laki). Penelitian tersebut dilakukan pada anak polandia. Di dapatkan hasil bahwa anak polandia yang lebih tua mampu mengatasi masalahnya sendiri tanpa melibatkan orangtua. Untuk anak perempuan memiliki kedekatan yang lebih tinggi dengan ayah dari pada ibu, dan itu memberikan perubahan yang signifikan terhadap kecerdasan emosional anak. Anak yang memiliki kedekatan dengan orangtua cenderung memiliki tingkat emosional yang rendah dan mampu mengendalikan diri (Kamza, 2019). Menurut penelitian yang dilakukan oleh park dan lau, juga menyatakan bahwa di negara tertentu memiliki perbedaan dalam penanaman nilai serta norma sosial yang berlaku di masyarakat yang dilakukan setiap orangtua. Status sosial orangtua seperti tingkat

pendidikan serta pendapatan keluarga juga mempengaruhi pengasuhan serta motivasi orangtua terhadap penanaman konsep diri dan kemandirian anak (Park & Lau, 2016). Dari hasil penelitian ini di dapatkan bahwa rata-rata orangtua dari siswa kelas 5 di SDN Pakijangan 01 memiliki status sosial yang baik, yaitu ditandai dengan profesi serta tingkat pendidikan orangtua yang cukup tinggi. Adanya kelekatan yang baik antar orangtua dan anak, dilihat dari tanggapan mereka tentang sosok orangtuanya. Dimana mereka cenderung dekat dan nyaman ketika dekat dan menceritakan banyak hal dengan orangtua, terutama pada anak perempuan. Anak juga memiliki motivasi serta cita-cita yang tinggi.

Hasil penyebaran angket di SDN Pakijangan 01, di dapatkan data sebagai berikut :

Tabel 2 : Hubungan Kelekatan Terhadap Konsep Diri dan Kemandirian



Hasil kelekatan (X) memiliki nilai rata-rata sebesar 71,11. Konsep diri (Y1) memiliki nilai rata-rata sebesar 72,24. Dan untuk kemandirian (Y2) memiliki rata-rata sebesar 75,49. Dengan jumlah siswa yang sama yaitu 37 siswa. Sedangkan untuk nilai minimum untuk kelekatan (X) yaitu 54 dan maksimum 92. Untuk nilai minimum konsep diri (Y1) yaitu 43 dan maksimum 90. Sedangkan untuk nilai minimum kemandirian (Y2) yaitu 56 dan maksimum 94.

Mereka yang cenderung memiliki komunikasi yang baik dengan orangtua memberikan beberapa manfaat seperti anak memiliki kepercayaan diri yang tinggi serta lebih mudah dalam bergaul dengan oranglain. Anak yang memiliki konsep diri positif sehingga lebih sering mendukung dari pada mengkritik. Karena mereka memandang suatu hal dengan positif sehingga hal tersebut akan mempengaruhi kualitas hubungan dengan keluarga.berbeda dengan anak yang memiliki hubungan tidak baik dengan orang cenderung mengalami kesulitan dalam bergaul atau menjaga karena cara pandang serta sikap negatif mereka (Myers-Walls et al., 2015).

Dari data tersebut di dapatkan bahwa anak kelas 5 di SDN Pakijangan 01 sebagian memiliki kelekatan yang baik dengan orangtua. Selama masa pandemi anak mngahabiskn waktu dengan orangtuanya. Beberapa anak di dapatkan memiliki konsep diri positif yang mana di tandai dengan cara mereka menilai diri sendiri serta oranglain, mampu bergaul dengan baik terhadap teman, keluarga, maupun oranglain. Adanya konsep diri yang positif ini maka akan terbentuknya kemandirian anak. Seperti memiliki inisiatif mereka dalam melakukan segala hal sendiri tanpa bergantung dengan oranglain, percaya dengan kemampuannya sendiri, memiliki rasa tanggung jawab, serta pengendalian emosi yang cukup baik. (Sunarty, 2016). Karena semakin awal membiasakan dan mengajarkan kemandirian terhadap anak maka akan semakin mudah tertanam kuat dalam diri anak. Karena anak akan mulai terbiasa untuk mengembangkan dirinya tanpa harus bergantung dengan oranglain (Nuraeni, 2014).

Mengajarkan kemandirian pada anak yang sudah tumbuh dewasa akan sangat sulit, jika tidak mulai dibiasakan dan diajarkan sejak sedini mungkin. Maka dari itu orangtua perlu adanya perhatian khusus dalam memperhatikan perkembangan anak-anaknya. Karena pada usia anak sekolah dasar yang mana terdiri dari rentang usia 7 sampai 12 tahun, mereka sudah mulai bisa sedikit memahami konsep

diri secara abstrak untuk tentang hal baik dan buruk yang telah ia terima dari orangtua serta lingkungannya. Dan juga anak mulai memiliki kesadaran atas konsekuensi yang akan ia terima dari setiap perbuatannya. Mulaimemikirkan untuk masa depannya seperti memiliki cita-cita, serta dapat memiliki simpati dan peduli terhadap sesama. Selain mengajarkan kemandirian terhadap anak sangat penting bagi perkembangan emosionalnya, hal serupa juga dapat memberikan pengaruh positif terhadap kecerdasan intelektual anak. Dimana anak mulai memiliki rasa tanggung jawab dalam mengerjakan tugas sekolah nya sendiri tanpa bergantung atau bahkan menyontek terhadap temannya. Bertanya apabila mengalami kesulitan serta memiliki semangat belajar yang tinggi untuk meraih cita-citanya

### Simpulan

Anak yang memiliki kelekatan baik dengan orangtua cenderung lebih mampu mengendalikan diri dan memiliki penilaian positif terhadap dirinya, sehingga perlahan akan menciptakan kepercayaan terhadap dirinya sendiri dalam pengambilan keputusan. Selain itu penanaman konsep diri yang positif serta kemandirian pada anak juga dipengaruhi oleh jenis kelamin, budaya serta status sosial orangtua.

### Referensi

- Aryanti, Z. (2015). Kelekatan Dalam Perkembangan Anak. *Tarbawiyah*, 12(2), 245–258. [download.portugal.org](http://download.portugal.org)
- Asri, D. N. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri remaja ( studi kualitatif pada siswa SMPN 6 Kota Madiun ). *Jurnal Konseling Gusjigang*, 6(1), 1–11.
- Binti Muawanah, L. (2012). Kematangan Emosi, Konsep Diri Dan Kenakalan Remaja. *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(1), 6–14. <https://doi.org/10.30996/persona.v1i1.9>
- Habibullah. (2010). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri Gelandangan dan Pengemis di PSBK Pangudi Luhur, Bekasi. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 15(No. 02, Mei-Agustus 2010.), 20120. <http://ejournal.kemsos.go.id/index.php/SosioKonsepsia/article/view/547/189>
- Ii, B. A. B., & Teori, A. D. (2011). *Learning is shown by a change in behavior as a result of experience.* 10–37.
- Kamza, A. (2019). Attachment to mothers and fathers during middle childhood: An evidence from Polish sample. *BMC Psychology*, 7(1), 1–18. <https://doi.org/10.1186/s40359-019-0361-5>
- Myers-Walls, J. A., Hinkley, K. R., & Reid, W. H. (2015). Encouraging Positive Self-Concepts in Children. *Historical Documents of the Purdue Cooperative Extension Service. Paper 1043.*, September. <https://docs.lib.purdue.edu/agext/1043/>
- Nowicki, S. (2017). *The social emotional learning framework ( SELF ): A guide for understanding brain-based social emotional learning impairments The Social-Emotional Learning Framework ( SELF ): A guide for understanding brain- based social-emotional learning impairments Me. January 2009.*
- Nuraeni. (2014). *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. 1.*
- Papalia, D. E., Feldman Duskin, R., & Martorell, G. (2015). *Perkembangan Manusia.* 1–486.
- Pardede, E. N., Supena, A., & Fahrurrozi, F. (2018). Hubungan Kelekatan Orangtua Dan Regulasi Diri Dengan Kemampuan Sosial Anak. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(1), 37–50. <https://doi.org/10.21009/jjud.121.04>
- Sunarty, K. (2016). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), 152. <https://doi.org/10.26858/est.v2i3.3214>
- Susilawati, S. (2020). Pembelajaran yang Menumbuhkembangkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 3(1), 14–19. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.46>
- Wulandari, W., Zikra, & Yusri. (2017). Peran Orangtua dalam Disiplin Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(1), 24–31.
- Yessy. (2013). *Hubungan Pola Attachment dengan Kemampuan Menjalin Relasi Pertemanan pada Remaja.*
-